

Dampak Lingkungan dan Perilaku terhadap Kasus Leptospirosis di Wilayah Puskesmas Lepo-lepo

Environmental and Behavioral Impacts on Leptospirosis Cases in the Lepo-lepo Health Center Area

Wa Ode Riaayatun Hajrah Rasyid^{1*}, Waode Syahrani Hajri², Ramadhan Tosepu³, Mubarak⁴

^{1, 3}.Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

^{2, 4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

***Corresponding Author : Wa Ode Riaayatun Hajrah Rasyid**

Email : riaayatunhajrah12@gmail.com

ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang ditularkan melalui kontak dengan urin hewan yang terinfeksi bakteri *Leptospira*, terutama tikus. Penyakit ini banyak terjadi di daerah dengan sanitasi buruk dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan populasi tikus. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo pada periode 2023–2024. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan meliputi Kepala Puskesmas, Programmer Pengendalian Penyakit Menular, dan Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kecamatan Baruga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruknya kondisi lingkungan, seperti selokan tersumbat, genangan air, dan kebersihan yang tidak terjaga, berkontribusi terhadap tingginya kasus leptospirosis. Penanganan kasus dilakukan sesuai prosedur Dinas Kesehatan, dengan diagnosis awal oleh dokter dan konfirmasi laboratorium oleh BTKLPP Kelas I Makassar. Upaya pencegahan meliputi penyuluhan kesehatan dan kegiatan kebersihan lingkungan. Penelitian ini menegaskan perlunya intervensi lebih komprehensif melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, pengelolaan sampah, penggunaan alat pelindung diri, serta kolaborasi lintas sektor.

Kata Kunci : *Leptospira*; Zoonosis; Leptospirosis

ABSTRACT

Leptospirosis is a zoonotic disease transmitted by contact with the urine of animals infected with Leptospira bacteria, especially rats. The disease is prevalent in areas with poor sanitation and an environment that supports the growth of rat populations. This study aims to analyze the influence of environmental and behavioral factors on the incidence of leptospirosis in the Lepo-lepo Puskesmas working area in the 2023-2024 period. The method used was a qualitative descriptive study with a case study approach. Informants included the Head of Puskesmas, Communicable Disease Control Programmer, and Head of Integrated Services Section of Baruga Sub-district. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed interactively. The results showed that poor environmental conditions, such as clogged gutters, stagnant water, and poor hygiene, contributed to the high number of leptospirosis cases. Case handling is carried out according to Health Department procedures, with initial diagnosis by a doctor and laboratory confirmation by BTKLPP Class I Makassar. Prevention efforts include health counseling and environmental hygiene activities. This study confirms the need for more comprehensive interventions through education on clean and healthy living behaviors, waste management, use of personal protective equipment, and cross-sector collaboration.

Keywords: Leptospira; Zoonosis; Leptospirosis

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus zoonosis dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya ancaman serius dari penyakit mematikan yang ditularkan oleh hewan kepada manusia. Hingga saat ini, tercatat lebih dari 300 jenis penyakit hewan yang berpotensi menular ke manusia. Dalam dua dekade terakhir, sekitar 75% penyakit baru pada manusia berasal dari perpindahan patogen hewan atau bersifat zoonotik. Dari total 1.415 mikroorganisme patogen yang menginfeksi manusia, sebanyak 61,6% di antaranya berasal dari hewan. Berdasarkan jenis hewan yang menularkannya, zoonosis dapat dikategorikan menjadi zoonosis yang berasal dari satwa liar dan zoonosis yang ditularkan oleh hewan yang tidak dipelihara tetapi hidup di sekitar pemukiman, seperti tikus yang berperan dalam penyebaran leptospirosis¹.

Berdasarkan data dari WHO, diperkirakan lebih dari 500.000 kasus leptospirosis terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia. Penyakit ini memiliki potensi untuk menjadi wabah, terutama setelah hujan deras atau banjir². Kasus leptospirosis telah dilaporkan di sebagian besar negara di Amerika, dengan wabah terjadi di Brasil, Nikaragua, Guyana, dan beberapa negara di Amerika Latin lainnya. Mayoritas kasus yang dilaporkan menunjukkan manifestasi yang parah, dengan tingkat kematian lebih dari 10%³. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2022, terdapat delapan provinsi yang melaporkan peningkatan kasus leptospirosis pada tahun 2021, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur. Sementara itu, di provinsi Kalimantan Utara terjadi penurunan kasus, dan di provinsi Sulawesi Tenggara tidak ditemukan kasus pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 4 kasus⁴.

Kasus leptospirosis di Provinsi Sulawesi Tenggara tidak pernah dilaporkan antara tahun 2015-2016. Namun, pada tahun 2017, terdapat dugaan kasus leptospirosis di Kabupaten Konawe Selatan. Kajian Faktor Risiko Leptospirosis oleh BTKLPP Kelas I Makassar pada tahun 2018 menemukan tikus yang positif leptospira. Penelitian di Kota Kendari pada

tahun 2019 juga menemukan tikus yang positif leptospira. Surveilans Sentinel Leptospirosis di Kota Kendari pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa empat sampel dinyatakan positif konfirmasi leptospira⁵.

Selama periode 2017 hingga 2022, tidak ditemukan adanya peningkatan kasus leptospirosis di Kota Kendari. Namun, pada tahun 2023 terjadi lonjakan kasus dengan tercatat 39 kasus suspek leptospirosis. Puskesmas Lepo-lepo mencatat jumlah kasus terbanyak, yaitu 23 kasus (59%), diikuti oleh Puskesmas Benu-benu sebanyak 10 kasus (26%), Puskesmas Kandai sebanyak 5 kasus (13%), dan Puskesmas Perumnas dengan 1 kasus (2%). Sementara itu, menurut data Dinas Kesehatan Kota Kendari, selama periode Januari hingga Mei 2024, terdapat 21 kasus suspek leptospirosis. Dari jumlah tersebut, Puskesmas Benu-benu menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 14 kasus (86%), sedangkan Puskesmas Lepo-lepo melaporkan 7 kasus (14%).

Gejala awal leptospirosis yang cenderung tidak khas menjadi salah satu faktor utama banyaknya kasus yang tidak tercatat secara resmi. Kemunculan penyakit ini juga berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang tidak higienis, seperti sanitasi yang buruk, adanya banjir, serta lingkungan yang lembap atau berlumpur⁶. Penularan leptospirosis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Faktor abiotik seperti curah hujan, suhu dan kelembaban udara, suhu serta pH air dan tanah, intensitas cahaya, dan keberadaan sumber air alami turut berperan dalam penyebaran penyakit ini. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan bakteri *Leptospira* untuk bertahan hidup dalam kondisi lingkungan tertentu, khususnya di air dan tanah. Daya tahan bakteri *Leptospira* patogen di lingkungan tersebut dipengaruhi oleh pH yang bersifat basa, kadar oksigen yang tinggi, serta tingkat salinitas yang rendah⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhandoko & Siwiendrayanti (2018), pada pertengahan Februari 2018, dilakukan pengamatan dan wawancara di wilayah Kecamatan Gajahmungkur. Pengamatan difokuskan pada analisis kondisi lingkungan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kejadian leptospirosis.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Gajahmungkur merupakan kawasan permukiman padat yang terletak di daerah dataran tinggi. Namun, pada bagian wilayah yang lebih rendah, ditemukan banyak genangan air setelah hujan. Di area ini juga terdapat sungai serta saluran air kecil seperti selokan atau parit yang menghubungkan antar kelurahan. Studi awal ini juga mengungkapkan adanya keberadaan tikus di dalam rumah, yang ditandai dengan ditemukannya kotoran tikus⁸.

Faktor perilaku yang berperan dalam risiko infeksi leptospirosis mencakup kontak langsung dengan hewan, luka terbuka yang tidak ditangani dengan baik, kebiasaan mandi atau mencuci di sungai, tingkat pendidikan yang rendah, serta tidak menggunakan alat pelindung diri. Tingkat pendidikan yang rendah berkontribusi terhadap minimnya pengetahuan dan kesadaran individu dalam upaya pencegahan leptospirosis. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri menjadi salah satu strategi penting untuk mencegah masuknya bakteri *Leptospira* ke dalam tubuh manusia⁹.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Hartono (2022), beberapa perilaku yang berkontribusi sebagai faktor risiko terhadap terjadinya penyakit leptospirosis antara lain kebiasaan mencuci atau membersihkan diri di sungai, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja atau berinteraksi dengan lingkungan dan hewan, seperti tidak memakai sepatu bot saat membersihkan kandang kambing, tidak melakukan aktivitas di area persawahan atau ladang, serta tidak menggunakan sarung tangan, sarung kaki, atau pelindung lain saat berkebun atau membersihkan kandang ternak¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan dan perilaku terhadap kasus leptospirosis di wilayah puskesmas lepo-lepo pada tahun 2023–2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan dan pengendalian leptospirosis yang lebih efektif, serta mendukung kebijakan kesehatan masyarakat di Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif para informan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial, kondisi lingkungan, dan faktor-faktor yang memengaruhi suatu peristiwa secara komprehensif, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Desain ini dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan kontekstual.

Populasi penelitian terdiri dari individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan penderita leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan. Informan utama terdiri dari Kepala Puskesmas Lepo-lepo dan Programmer Pengendalian Penyakit Menular, sedangkan informan triangulasi meliputi Kepala Seksi Pelayanan Terpadu di Kantor Kecamatan Baruga. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai upaya pencegahan dan pengendalian leptospirosis dari sisi kelembagaan dan kebijakan lintas sektor.

Penelitian ini memanfaatkan sejumlah instrumen, antara lain panduan wawancara mendalam yang mencakup aspek persepsi petugas kesehatan terhadap leptospirosis sebagai isu kesehatan masyarakat, termasuk upaya pencegahan dan pengendalian yang telah dilakukan, bentuk kolaborasi lintas program dan lintas sektor dalam penanggulangan penyakit ini, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pengendalian. Selain itu, digunakan pula instrumen tambahan berupa catatan lapangan, kamera, telepon genggam, dan pena. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan momen-momen penting yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, sedangkan telepon genggam atau alat perekam berfungsi untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung. Pena digunakan sebagai alat bantu pencatatan data atau informasi yang disampaikan oleh para informan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang dipilih karena tingginya prevalensi kasus leptospirosis. Pengumpulan data berlangsung pada

November 2024 dengan menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan wawancara untuk memastikan fokus tetap pada aspek-aspek relevan, seperti tingkat pengetahuan, faktor lingkungan, dan perilaku terkait leptospirosis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dalam mengolah data. Pendekatan ini dilakukan dengan menyajikan data sebagaimana adanya, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai fakta yang terjadi. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memperoleh kebenaran tingkat tinggi dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda guna memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang kuat dan handal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosedur Penanganan dan Pengobatan Leptospirosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan dimulai dengan pemeriksaan oleh dokter umum untuk menentukan diagnosis awal. Jika diperlukan, pasien akan dirujuk untuk pemeriksaan laboratorium. Sampel laboratorium dikirim ke BTKLPP Kelas I Makassar melalui dinas kesehatan kota. Langkah-langkah lebih lanjut, termasuk penanganan kasus berat, sepenuhnya ditentukan oleh dokter.

1) Prosedur Penanganan

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Lepo-lepo mengatakan:

“Kalau untuk prosedur sendiri biasanya kan ada yang datang pemeriksaan, dilakukan pemeriksaan oleh dokter umum. Nanti dokter yang tentukan lagi atau diagnosis, apakah ada pemeriksaan lanjut atau tidak” (ES. 40 tahun, Kepala Puskesmas Lepo-lepo)

Hasil wawancara dengan Programmer Pengendalian Penyakit Menular Puskesmas Lepo-lepo mengatakan:

“Itu kan dari dokter dari Polilam sini. Dokter sendiri yang ada pengantarnya dari dokter untuk pemeriksaan laboratorium tentang apakah dia leptospirosis atau bukan. Nanti kan hasil labnya dikirim ke BTKL

Makasar ya. Kalau kami cuma mengirim sampai di dinas, kesehatan kota. Terus kalau misalnya berat dia terkait diagnosis, langkah-langkahnya itu semua dari dokter” (LR. 38 tahun, Programmer Pengendalian Penyakit Menular)

Penanganan kasus mengikuti SOP dari dinas kesehatan kota dan puskesmas. Sampel darah dari kasus positif dikirim ke BTKLPP Kelas I Makassar untuk analisis. Jika kasus positif meningkat dan dinyatakan KLB, langkah selanjutnya dilakukan sesuai arahan dinas kesehatan kota.

“Iya, SOPnya sudah ada dari puskesmas. Kalau ada terkonfirmasi positif, darahnya di ambil lalu dikirim ke BTKL makassar. Terus kalau kasusnya banyak langsung dinyatakan KLB. Tunggu arahan dari dinkes kota bagaimana.” (LR. 38 tahun, Programmer Pengendalian Penyakit Menular)

“Disini hanya sebatas pemeriksaan RDT. Kalau PCR itu dari BTKL Makassar” (ES. 40 tahun, Kepala Puskesmas Lepo-lepo)

Wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga mengatakan:

“Yang saya tahu ini memang sebelum saya di sini, saya dengar itu sering-sering mereka kerja sama. Seperti kalau seperti ada bin lock itu. Mereka sering sampaikan kerja sama ada. Dan mereka pernah diaggapkan ke tempat-tempat yang terindeksi. Sering kita kolaborasi dengan masyarakat. Namanya semacam lapor-lapor” (SE. 50 tahun, Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga)

2) Pengobatan Leptospirosis

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Lepo-lepo dan Programmer Pengendalian Penyakit Menular Puskesmas Lepo-lepo mengatakan:

“ Itu dari dokter yang kasih. Biasanya obat penurun demam, tergantung keluhan dari pasiennya lagi” (ES. 40 tahun, Kepala Puskesmas Lepo-lepo)

“Iya tergantung kan tetap dikasih obat demanya untuk keluhan pasien itu tetap dokter resepkan obat. Karena kalau menunggu hasilnya untuk leptospirosis kan agak lama ya” (LR. 38 tahun, Programmer Pengendalian Penyakit Menular)

Berdasarkan hasil wawancara dengan

informan, prosedur diagnosis leptospirosis di Puskesmas Lepo-lepo diawali dengan pemeriksaan oleh dokter umum. Jika terdapat indikasi leptospirosis, pasien akan dirujuk untuk pemeriksaan laboratorium lebih lanjut. Sampel darah pasien dikirim ke BTKLPP Kelas I Makassar untuk konfirmasi diagnosis, sementara Puskesmas hanya dapat melakukan pemeriksaan RDT (Rapid Diagnostic Test). Dalam kasus yang lebih berat, langkah penanganan sepenuhnya mengikuti arahan dokter dan prosedur yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Kendari. Jika terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus hingga dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB), tindakan lebih lanjut akan dilakukan sesuai kebijakan dinas kesehatan.

Penanganan pasien leptospirosis di Puskesmas mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Pengobatan diberikan berdasarkan gejala yang dialami pasien, dengan fokus utama pada pemberian obat penurun demam dan terapi simptomatik lainnya yang diresepkan oleh dokter. Mengingat hasil konfirmasi laboratorium membutuhkan waktu, pengobatan awal dilakukan berdasarkan keluhan pasien untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Selain itu, kerja sama antara Puskesmas dan pihak terkait, termasuk pemerintah kecamatan dan masyarakat, dilakukan dalam upaya pengendalian leptospirosis.

Keterlambatan pengobatan pada penderita leptospirosis terjadi ketika seseorang yang mengalami tanda dan gejala klinis penyakit ini tidak menerima terapi antibiotik yang sesuai dalam waktu kurang dari lima hari sejak gejala muncul di fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi ini dapat memperburuk prognosis, karena bakteri *Leptospira* akan semakin menyebar dalam darah dan berpotensi menginfeksi berbagai organ, seperti ginjal, jantung, paru-paru, hati, dan pankreas, yang dalam kasus parah dapat menyebabkan kematian¹¹.

Leptospirosis berat memiliki tingkat kematian yang tinggi, dengan angka kematian mencapai 22% jika terapi antibiotik tidak diberikan dalam waktu kurang dari lima hari setelah gejala muncul. Namun, diagnosis yang akurat sering kali sulit dilakukan karena gejala yang dialami pasien bersifat nonspesifik dan menyerupai penyakit endemik maupun epidemik lainnya. Oleh karena itu, konfirmasi

laboratorium dini sangat penting untuk memastikan diagnosis leptospirosis dan menentukan pemberian antibiotik yang tepat. Pengobatan yang efektif melibatkan pemberian antibiotik dalam 7–10 hari setelah infeksi, dan harus segera diberikan kepada pasien yang dicurigai maupun yang telah terkonfirmasi menderita leptospirosis¹².

2. Dampak Lingkungan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor lingkungan yang signifikan dalam memengaruhi kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Riwayat Banjir, Genangan Air, Kebersihan Sampah

Dari hasil wawancara mendalam, penanganan lingkungan seperti pembersihan sampah dan selokan menjadi prioritas untuk mengurangi risiko tikus, terutama di wilayah rawan banjir. Meskipun pelacakan kasus terkendala, kerja sama dengan BTKLPP Kelas I Makassar mendukung upaya penangkapan tikus sebagai langkah pencegahan.

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Lepo-lepo dan Programmer Pengendalian Penyakit Menular Puskesmas Lepo-lepo mengatakan:

“Harus ya di bersihkan lingkungan rumahnya, seperti sampah-sampah biar mengurangi tikus. Apalagi kan di wilayah lepo-lepo ini sering banjir di jalanan. Jadi selokan lebih dibersihkan” (ES. 40 tahun, Kepala Puskesmas Lepo-lepo)

“Kemarin kami sempat turun. Kami telpon mau turun pelacakan tapi ternyata orangnya tidak mau, ada juga yang sudah balik ke palu tugas Kembali. Jadi kami tidak tau kondisi lingkungannya bagaimana. Tapi kalau untuk penangkapan tikus kami ada program Kerjasama dengan BTKL jadi ada penangkapan tikus di wilayah-wilayah yang sering banjir” (LR. 38 tahun, Programmer Pengendalian Penyakit Menular)

Wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga mengatakan:

“Kelurahan sudah melakukan koordinasi dengan kecamatan. Nanti kecamatan yang koordinasi dengan puskesmas untuk melakukan apa untuk mengantisipasi kalau musim hujan datang. Tapi sekarang ini sudah tidak menentu, kadang hujan kadang tidak.” (SE. 50 tahun,

Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga)

Berdasarkan wawancara dengan informan, penanganan lingkungan, terutama dalam hal pembersihan sampah dan selokan, menjadi langkah utama dalam upaya pencegahan leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo. Wilayah ini memiliki risiko tinggi akibat seringnya terjadi banjir, yang dapat meningkatkan populasi tikus sebagai vektor utama penyakit. Oleh karena itu, pembersihan lingkungan di sekitar pemukiman menjadi prioritas untuk mengurangi kemungkinan penyebaran leptospirosis.

Meskipun upaya pelacakan kasus terkadang mengalami kendala, seperti sulitnya mendapatkan informasi dari pasien atau perpindahan pasien ke daerah lain, Puskesmas tetap berusaha melakukan tindakan pencegahan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah kerja sama dengan BTKLPP Kelas I Makassar dalam program penangkapan tikus di area rawan banjir. Selain itu, koordinasi antara kelurahan, kecamatan, dan puskesmas terus dilakukan untuk mengantisipasi risiko leptospirosis, terutama menjelang musim hujan. Namun, ketidakpastian cuaca menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan langkah-langkah pencegahan.

Banjir terjadi akibat tingginya intensitas hujan, menyebabkan saluran air seperti selokan, sungai, tambak, atau sawah tidak mampu menampung volume air yang berlebihan, sehingga meluap dan menggenangi permukiman. Banjir juga membawa berbagai material seperti sampah dan lumpur, serta menimbulkan genangan air yang kotor dan berbau¹³. Saat banjir terjadi, tikus keluar dari sarangnya dan berkeliaran di lingkungan sekitar. Mereka dapat mencemari air banjir dengan urin yang mengandung bakteri *Leptospira*, sehingga meningkatkan risiko penularan leptospirosis bagi masyarakat yang terpapar air genangan tersebut¹⁴.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maniiah (2016), lingkungan rumah yang memiliki genangan air memiliki risiko 3,38 kali lebih tinggi terkena leptospirosis dibandingkan

dengan rumah yang tidak mengalami genangan¹⁵. Air menjadi media yang mendukung pertumbuhan bakteri *Leptospira*, yang mampu bertahan hidup selama berbulan-bulan di genangan air, lahan pertanian, area peternakan, serta perairan tawar seperti kolam. Genangan air di sekitar rumah biasanya disebabkan oleh saluran drainase yang tersumbat, sisa air hujan, atau dampak dari banjir¹⁶.

2) Penyuluhan Lingkungan Rumah

Berdasarkan hasil penelitian, belum ada intervensi khusus yang dilakukan, hanya sebatas penyuluhan dari promosi kesehatan (promkes) dan kesehatan lingkungan (kesling).

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Lepo-lepo mengatakan:

“Kayaknya intervensi khusus belum ada, tetapi hanya penyuluhan-penyuluhan dari promkes, kesling” (ES. 40 tahun, Kepala Puskesmas Lepo-lepo)

Kegiatan pembersihan lingkungan dilakukan secara rutin oleh pihak kecamatan dan kelurahan dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

“Iya, pihak kecamatan dan kelurahan sudah menyampaikan ke Masyarakat untuk lakukan bersih-bersih di lingkungan. Kalau dari kecamatan sendiri setiap hari Selasa dan Jumat itu bersih-bersih, kalau untuk kelurahan menghimbau Masyarakat lakukan kerja bakti tiap Sabtu atau Minggu diarahkan oleh RT/RW” (SE. 50 tahun, Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga)

Berdasarkan hasil wawancara, belum ada intervensi khusus yang dilakukan dalam upaya pencegahan leptospirosis. Langkah yang telah diambil sejauh ini hanya berupa penyuluhan yang dilakukan oleh promosi kesehatan (promkes) dan kesehatan lingkungan (kesling) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan menjadi bagian dari strategi pencegahan yang dilakukan secara rutin oleh pihak kecamatan dan kelurahan. Kecamatan menetapkan jadwal pembersihan setiap hari Selasa dan Jumat, sementara kelurahan mengimbau masyarakat untuk melakukan kerja bakti pada hari Sabtu

atau Minggu dengan arahan dari RT/RW. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Kondisi selokan yang tersumbat dan penuh sampah berkontribusi terhadap kejadian banjir serta menciptakan lingkungan yang ideal bagi perkembangbiakan tikus¹⁷. Keberadaan sampah di dalam rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan risiko leptospirosis. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran individu dalam mengelola sampah dengan baik agar permasalahan ini dapat teratasi. Penyuluhan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi langkah penting dalam menanamkan kesadaran akan kebersihan, baik secara pribadi maupun lingkungan sekitar. Selain itu, karakteristik rumah yang tidak kedap tikus juga menjadi faktor yang memperburuk risiko penularan leptospirosis¹⁸.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), mengatakan bahwa Leptospirosis dapat menular akibat pencemaran sumber air, sanitasi yang buruk, rendahnya kesadaran akan kebersihan diri (*personal hygiene*), kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan, serta keberadaan hewan pengerat sebagai pembawa bakteri *Leptospira*¹⁹. Oleh karena itu, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu lebih diperhatikan agar setiap individu dapat mencegah leptospirosis dengan meningkatkan kebersihan diri (*personal hygiene*)²⁰.

3. Faktor Perilaku

1) Edukasi Masyarakat penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Hasil wawancara dengan Programmer Pengendalian Penyakit Menular Puskesmas Lepo-lepo dan Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga mengatakan:

“Iya selalu penyuluhan promkes yang dilaksanakan penyuluhan tentang hidup sehat. Biasanya kan kita juga turun lapangan itu sama-sama kesling, surveillance dan promkes untuk edukasi ke Masyarakat” (LR. 38 tahun, Programmer Pengendalian Penyakit Menular)

“Ya, kami dari kecamatan bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan masalah-masalah kesehatan. Program edukasi ini biasanya dilakukan

melalui penyuluhan langsung kepada masyarakat, baik di lingkungan kelurahan maupun saat ada kegiatan seperti kerja bakti atau pertemuan warga” (SE. 50 tahun, Kepala Seksi Pelayanan Terpadu Kantor Kecamatan Baruga)

Upaya pencegahan leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo dilakukan melalui penyuluhan yang dilaksanakan oleh tim promosi kesehatan (promkes) bekerja sama dengan kesehatan lingkungan (kesling) dan surveilans. Edukasi kepada masyarakat dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan untuk memberikan informasi mengenai pola hidup sehat dan pencegahan penyakit.

Selain itu, pihak kecamatan juga berperan aktif dalam mendukung program sosialisasi kesehatan dengan bekerja sama dengan puskesmas. Penyuluhan diberikan dalam berbagai kesempatan, seperti kegiatan kerja bakti atau pertemuan warga di tingkat kelurahan, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan perilaku hidup sehat.

Edukasi pencegahan leptospirosis yang efektif perlu dilakukan melalui pendekatan terpadu. Selain itu, upaya pencegahan yang optimal dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta memanfaatkan berbagai saluran komunikasi sebagai media penyampaian informasi kesehatan. Pendekatan ini mencakup pendidikan formal di sekolah, keterlibatan masyarakat, peran tenaga kesehatan, kampanye melalui media, serta pelatihan bagi petugas Kesehatan²¹. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk dan mengubah perilaku manusia. Menurut teori ini, faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meliputi pekerjaan, pengalaman, pendidikan, dan akses terhadap informasi. Peningkatan pengetahuan dapat dicapai dengan memahami penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan mencegah penyebaran penyakit ini¹⁰.

Masyarakat perlu memahami leptospirosis agar dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan secara efektif. Oleh karena itu, edukasi kesehatan melalui penyuluhan kepada masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya penyakit ini. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik tidak hanya mampu

melindungi dirinya sendiri tetapi juga dapat menjadi agen edukasi bagi orang lain. Pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap perilaku dalam mencegah leptospirosis. Selain itu, interaksi dengan individu yang memiliki wawasan luas dapat secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik²².

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilahi, dkk (2015) dan Intan, (2017), mengatakan bahwa keberadaan sumber informasi memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku pencegahan leptospirosis, di mana akses yang lebih baik terhadap informasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam mengambil tindakan pencegahan yang tepat^{23,24}.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa faktor lingkungan dan perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Lepo-lepo pada periode 2023-2024. Tingginya kasus leptospirosis di daerah ini dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih, seperti genangan air, sampah yang menumpuk, serta selokan yang tersumbat, yang menjadi habitat ideal bagi tikus sebagai vektor penyakit. Penanganan leptospirosis di Puskesmas Lepo-lepo mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, termasuk pemeriksaan awal oleh dokter umum dan rujukan laboratorium ke BTKLPP Kelas I Makassar untuk konfirmasi diagnosis. Pengobatan diberikan berdasarkan gejala pasien, dengan terapi utama berupa obat penurun demam dan antibiotik jika diperlukan. Namun, keterlambatan pengobatan dapat memperburuk kondisi pasien, meningkatkan risiko penyebaran bakteri *Leptospira* ke organ vital, dan bahkan berujung pada kematian.

Upaya pencegahan yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada penyuluhan oleh tim promosi kesehatan (promkes) dan kesehatan lingkungan (kesling). Selain itu, pihak kecamatan dan kelurahan secara rutin melakukan kegiatan kebersihan lingkungan untuk mengurangi risiko penyebaran leptospirosis. Namun, intervensi khusus dalam

pencegahan masih terbatas, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Edukasi kepada masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) menjadi strategi penting dalam menekan angka kejadian leptospirosis. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mencegah penyebaran penyakit ini secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Puskesmas Lepo-lepo dan Kantor Kecamatan Baruga yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta menjadi informan selama proses penelitian. Sehingga membantu penulis memperoleh informasi yang berguna terkait dampak lingkungan dan perilaku terhadap kasus leptospirosis di wilayah puskesmas lepo-lepo. Selain itu, penulis juga ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini F, Aprianti A. Inisiasi Kampung Wisata Bersih Dan Sehat Melalui Upaya Pencegahan Leptospirosis di Kampung Bustaman. *J Salam Sehat Masy*. 2022;3(1):1–8.
2. Samekto M, Hadisaputro S, Adi MS, Suhartono S, Widjanarko B. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati). *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2019;4(1):27.
3. World Health Organization. Leptospirosis. 2022;1–8.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemendes.Go.Id. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Ahzan N, Oda YM, Alifsah Z. Surveilans Sentinel Leptospirosis (SSL) di Kota Kendari Provinsis Sulawesi Tenggara. 2023;3(2):32–8.

6. Pujiyanti A, Widjajanti W, Mulyono A, Trapsilowati W. Assessment Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat pada Peningkatan Kasus Leptospirosis di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. *J Vektor Penyakit*. 2020;14(2):73–82.
7. Nugroho A, Adi MS, Nurjazuli N. Analisis Faktor Lingkungan Abiotik Sebagai Sumber Penularan Leptospirosis di Indonesia: Literature Review. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2023;12(01):57–64.
8. Nurhandoko F, Siwiendrayanti A. Zona Kerentanan Kejadian Leptospirosis Ditinjau dari Sisi Lingkungan. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2018;2(3):502.
9. Ade kurnia Bayu Firdaus, Sayyidati Maulia Ashfa, Siti Magviroh, Sabilq Ismil, Hawa Suci, Indanah Fmh. Sosialisasi Leptospirosis Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Leptospirosis. 2025;7(1):74–9.
10. Sthevani Eka Purnama BH. Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review. *J Kesehat Masy*. 2022;6(3):2010–22.
11. Mirasa YA, Alimansur M. Environmental Determinants Of Leptospirosis Incidence In Klaten District Determinan Faktor Lingkungan Kejadian Leptospirosis Di Kabupaten Klaten. 2023;5(2):32–43.
12. Rampengan N. Leptospirosis Bagian ilmu kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *Biomedik (JBM)* [Internet]. 2016;8:143–54. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/viewFile/14148/13722>
13. Cahyati WH, Kumalasari LD. Analisis Spasial Faktor Lingkungan Leptospirosis. *Visikes J Kesehat Masy* [Internet]. 2020;19(1):196–211. Available from: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/3773%0Ahttp://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/download/3773/1968>
14. Relica C, Mariyati. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegah Covid-19 [Internet]. 2024;14(3):75–82. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
15. Maniiah G, Raharjo M, Astorina N, Lingkungan BK, Masyarakat FK. Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian leptospirosis di kota semarang. *J Kesehat Masy*. 2016;4:792–8.
16. Andriani R, Sukendra DM. Faktor Lingkungan dan Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Leptospirosis di Daerah Endemis. *Higeia J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2020;1(3):625–34. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
17. Teguh Prihantoro, Siwiendrayanti A. Karakteristik dan Kondisi Lingkungan Rumah Penderita Leptospirosis di wilayah Kerja Puskesmas Pengandan. *J Heal Educ*. 2017;2(2):185–91.
18. Abdus Syakur PM, Hasbi Al Farizy M, Fitriani Y, Riski Putri S, Muflikha I, Meitriyana R, et al. Penyuluhan Leptospirosis Dalam Mewujudkan Daerah Bebas Leptospirosis Di Kartasura. *Proceeding Natl Heal Conf Sci* [Internet]. 2022;86–91. Available from: <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/nhcos/article/view/1163>
19. Dewi HC, Yudhastuti R. Faktor Risiko Kejadian Leptospirosis Di Wilayah Kabupaten Gresik (Tahun 2017-2018). *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2019;4(1).
20. Ginting GKRB, Indiarjo S. Lingkungan, Perilaku Personal Hygiene, dan Pemakaian APD Terhadap Kejadian Leptospirosis. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2022;6(2):236–50.
21. Diana Andriyani Pratamawati, Heni Trisnowati, Ardiansyah Jumaedi Nasir, Aulia Nur Fadhilah, Nadya Syawitri, Sitti Nur Djanah E. Intervensi promosi kesehatan untuk pengendalian faktor risiko leptospirosis di pedukuhan dawung, sleman yogyakarta. *MARTABE J Pengabdian Masyarakat*. 2024;7(November):4553–64.
22. Ramadhan M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Pada Petugas Sampah Di Kelurahan Teladan Timur. 2023;3(2):6.
23. Illahi AN, Fibriana AI. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi

- Kasus Di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). Unnes J Public Heal. 2015;4(4):126–35.
24. Intan Nugraheni Hasanah Sw. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Leptospirosis Pada Ibu Hamil. J Kebidanan. 2017;6(14).